

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan gabungan teori dari para ahli bahasa sebagai pendukung proses penelitian. Pemilihan teori tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teori-teori ini nantinya dapat difungsikan untuk acuan peneliti. Penelitian tersebut berjudul “Jenis-Jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023-2024”. Teori-teori yang digunakan yaitu penelitian relevan, tindak tutur, kesantunan direktif, tuturan, dan pembelajaran.

A. Penelitian Relevan

Penelitian berjudul “Jenis-Jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023-2024” memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis lainnya. Penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk membuktikan adanya perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan sedang berlangsung. Berikut ini ada dua laporan penelitian yang akan dilakukan oleh Hasanah dkk pada tahun 2016 dari Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana dan Kasmawati pada tahun 2015 dari Universitas Hasanuddin Makassar program pascasarjana. Penelitian pertama yakni dengan judul “Wujud Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak”. Penelitian yang kedua yakni berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara “Islam itu Indah” Trans TV Kajian

Sosiopragmatik”. Untuk lebih rincinya berikut ini merupakan uraian penelitian yang telah disebutkan di atas.

1. *Wujud Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak ditulis oleh Hasanah dkk. (2016)*

Penelitian yang berjudul “Wujud Kesantunan Tindak Direktif Guru Taman Kanak-Kanak” ditulis oleh Hasanah dkk (2016), dari Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini membahas tentang wujud kesantunan tuturan direktif Guru TK dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah wujud kesantunan tindak direktif guru melalui penggunaan (1) kata/diksi, (2) kalimat, (3) lagu atau nyanyian, dan (4) isyarat. Data penelitian ini mencakup wujud kesantunan tuturan guru yang terdapat tindak direktif disertai konteks tuturan tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang akan membahas tentang Jenis-Jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023-2024. Penelitian ini akan mengutip Teori Pranowo (2005:16) dan Ibrahim (1993:27-33). Sedangkan pada penelitian Hasanah yaitu membahas tentang wujud kesantunan direktif Guru TK dengan mengutip Teori Suyitno (2004:90) . sumber data dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Cilacap, sementara penelitian sebelumnya yaitu interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Teknik yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik dasar rekam, teknik lanjutan SBLC, dan catat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mengambil data merupakan teknik rekam dan catat.

2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara “Islam Itu Indah” Trans TV: Kajian Sosiopragmatik ditulis oleh Kasmawati. (2015)

Penelitian berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi pada Acara “Islam Itu Indah” *Trans TV* :kajian Sosiopragmatik” yang dituliskan oleh Kasmawati. (2015), dari Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makasar. Penelitian ini memiliki pembahasan tentang bentuk tuturan direktif ceramah dari Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh kedua narasumber, Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi. Nur Maulana menggunakan delapan bentuk tindak tutur direktif (1)mengajak, (2)mengingatkan, (3)melarang, (4)menasehati, (5)menyarankan, (6)menyuruh, (7)mengharap, (8)memohon, sementara itu, ceramah Oki Setiana Dewi hanya menggunakan tujuh jenis tindak tutur direktif. Persamaan tindak tutur direktif yang digunakan yakni tindak tutur langsung, direktif menyarankan, direktif menyuruh, direktif menasehati, namun terdapat perbedaan dalam penggunaan direktif mengajak, direktif memohon, direktif melarang, dan direktif mengharap. Selain itu, Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi mempunyai strategi yang beda, apabila Nur Maulana menggunakan strategi yang samar-samar. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data lisan, yaitu tindak tutur direktif yang terdapat dalam ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi dalam acara “Islam Itu Indah” yang ditayangkan di stasiun *Trans TV*.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian Kaswati, yaitu membahas mengenai jenis-jenis kesantunan direktif tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, sementara itu, penelitian

ini lebih membahas bentuk dari tindak tutur direktif dan strategi dari kesantunan. Narasumber yang digunakan dalam proses penelitian yaitu guru bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Cilacap dan siswanya, sedangkan pada penelitian yang lain yaitu membahas dari tuturan ceramah Nur Maulana dan Oki Setiana Dewi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian ini yaitu metode simak yang memiliki teknik dasar rekam, teknik lanjutan SBLC, dan teknik catat. Berbeda dengan penelitian lainnya yaitu teknik utama pengambilan data menggunakan metode simak.

B. Pragmatik

Pragmatik adalah *“Pragmatics is the those study of those between language and context tht that are grammaticalized, or the structure of a language”* yang artinya *“Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara dua bahasa dan konteksnya, di mana konteks yang dimaksud terprogram dan tersistematisasi sehingga dapat dipisahkan dari struktur Bahasa.”* (Levinson, 1983:9). Pragmatik adalah studi tentang makna seperti yang disampaikan oleh penutur dan dutafsirkan oleh lawan tutur (Yule, 2014:3). Pragmatik merupakan ilmu Bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaannya (Hermaji, 2019:15).

Pragmatik mengacu pada ilmu bahasa yang meneliti penggunaan bahasa di mana bentuk makna memiliki kaitan dengan maksud pembicara, konteks, serta situasi yang terjadi. Pragmatik juga mengkaji bahasa yang telah diucapkan pembicara kepada orang lain. Dengan demikian, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dengan bentuk dan maknanya terdapat hubungan dengan maksud dari pembicara, dan situasi yang terjadi di percakapan.

C. Tindak Tutur

Tindak tutur bersifat psikologis dan mengacu pada ucapan seseorang, yang dapat dipahami dari makna Tindakan dalam ucapan tersebut (Chaer, 2010:27). Tindak tutur adalah berbagai Tindakan yang dapat dilakukan penutur pada saat menggunakan bahasanya (Wijana, 2015:92). Tindak tutur merupakan pemahaman suatu konsep melalui interaksi lingual (bagian kecil) melalui ungkapan Bahasa dengan diiringi gerak dan sikap anggota badan sesuai situasi (Darwis, 2018:2). Lebih lanjut Yule (2014:82) menyatakan bahwa Tindakan seperti meminta maaf, memohon, mengeluh, mengundang, berjanji adalah sebut sebagai tindak tutur karena sering diwujudkan dalam bentuk ujaran. Kesimpulannya adalah bahwa tindak tutur suatu Tindakan di mana seorang penutur dengan maksud tertentu, melakukan suatu ujaran dengan mitra tutur dengan kata yang diucapkan. Dalam hal ini, tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur, yaitu Tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur. Dengan bahasa komunikasi dapat disampaikan dengan baik dan memahami pesan atau informasi dengan mudah. Untuk menjaga komunikasi yang baik, perlu memperhatikan unsur-unsur dalam bahasa termasuk makna dan maksud. Ilmu yang mempelajari penggunaan dalam bahasa, termasuk tindak tutur, yang disebut dengan pragmatik.

Menurut Chaer (2010:27) menjelaskan tindak tutur merupakan tuturan yang mencerminkan aspek psikologi seseorang, dan makna dari tindakan dalam tuturan tersebut akan membentuk sebuah peristiwa atau gejala dalam proses komunikasi.

Disisi lain, menurut Turri (2012:84), tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Contohnya, memberi janji atau menjanjikan, penegasan atau bentuk menegaskan, dan meminta maaf semuanya termasuk dalam tindak tutur. Dalam proses komunikasi, terdapat tafsiran atau maksud tuturan dari mitra tutur, dan peristiwa tuturan berperan penting dalam mempengaruhi penafsiran tersebut. Setiap mitra tutur dapat memahami pesan yang telah disampaikan hanya dengan melihat kejadian atau peristiwa tuturan atau suasana pada saat komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, memperhatikan peristiwa tuturan dapat membantu mengurangi konflik dalam berkomunikasi.

1. Jenis-jenis Tindak Tutur

a. Tindak Lokusi

Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau dalam arti “berkata”. Sedangkan menurut Sendilata (2013:384) tindak ilokusi dalam hal ini dikaitkan secara langsung dengan bentuk ujaran yang tepat atau fasih yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian dari tindak ilokusi ini yaitu tuturan yang telah disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi ini memberi tahu kepada para mitra tutur tentang apa yang disampaikan atau diucapkan penutur tanpa mengetahui efek atau kesan yang dituturkannya. Oleh karena itu, mitra tutur diminta untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang akan dituturkan, jika tidak maka tidak mungkin ada efek yang ditimbulkan dari ujaran tersebut. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act Of Saying Somethina*. Contoh lebih rinci tentang tindak lokusi:

- (1) Hana belajar membaca.
- (2) Doni sedang bermain layangan.

Dua kalimat diatas diujarkan oleh penuturnya untuk menginformasikan kepada mitra tutur tanpa ada tekanan untuk melakukan sesuatu apalagi mempengaruhi mitra tutur. Sebagai contoh pada tuturan (1) sekedar memberi tahu bahwa ada seorang anak sedang belajar membaca, tidak jauh beda dengan tuturan (2) hanya sekedar memberi informasi bahwa anak bernama Doni sedang bermain layangan.

b. Tindak Perlokusi

Menurut Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh pada pendengarnya, yang mungkin mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Pendapat ini didukung oleh Sendyka dan Djatmika (2013:387) yang menyatakan bahwa pengaruh atau daya tarik dari tuturan dapat disengaja atau tidak, dan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi para mitra tutur disebut sebagai tindak perlokusi. Berikut ini adalah contoh yang lebih detail tentang tindak perlokusi.

- (3) Roro bebas biaya sekolah
- (4) Rasanya tidak enak

Kalimat (3) jika diujarkan oleh seorang guru kepada para siswa-siswinya, ilokusinya adalah meminta agar teman-teman yang lain tidak iri dan perlokusinya itu agar teman-temannya dapat memaklumi keadaan ekonomi orangtua Roro. Sedangkan kalimat (4) apabila diutarakan oleh seseorang kepada orang lain, ilokusinya secara tidak langsung memberikan informasi bahwa makanan atau minuman yang saat ini ia makan rasanya tidak enak. Sedangkan efek perlokusinya

mungkin supaya dapat membeli yang lain agar tidak mubazir jika membeli yang sama lagi.

c. Tindak Ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi tidak sekedar mengatakan sesuatu, tetapi memiliki pengaruh makna yang lebih dalam di balik tuturan tersebut. Penutur ingin mencapai tujuan tertentu dengan menuturkan sesuatu, seperti menyatakan sesuatu menyatakan, berjanji, meminta maaf, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Nandar (2009:14), tindak ilokusi berfungsi sebagai bentuk tuturan untuk menyampaikan informasi tertentu dan mempengaruhi tindakan pendengar. Intinya, tindak ilokusi merupakan *The Act Of Doing Something*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (5) Sepedaku bocor.
- (6) Zahra sedang dirawat di rumah sakit.

Kalimat (5) jika disampaikan oleh seorang anak kepada orangtuanya, tidak hanya memiliki berfungsi untuk memberi tahu sesuatu saja, namun untuk melakukan sesuatu yaitu membenarkan ban sepedanya. Sedangkan contoh (6) apabila diujarkan oleh seorang siswa kepada gurunya, berfungsi untuk menginformasikan kepada guru dan teman-temannya bahwasannya memiliki tujuan mengajak teman-temannya untuk menjenguk Zahra yang sedang berada di rumah sakit. Dari yang telah diuraikan diatas, sangat jelas bahwa tindak ilokusi susah untuk diidentifikasi karena disini harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi.

2. Jenis-Jenis Tindak Ilokusi

Menurut Yule (2006:92-94) terdapat (5) lima jenis fungsi ilokusi dalam tindak tutur yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Fungsi deklaratif mengubah kenyataan melalui tuturan, yaitu mengubah sesuatu yang terjadi di masa lalu dengan tuturan. Fungsi representatif digunakan untuk menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran tentang sesuatu. Fungsi ekspresif biasanya untuk mengekspresikan perasaan dari penutur. Fungsi yang lain yaitu direktif digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Fungsi komisif digunakan untuk mengikat diri dalam melakukan tindakan di masa depan. Dengan demikian, setiap tindak tutur memiliki fungsi ilokusi yang berbeda beda dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang berbeda pula.

a. Deklarasi

Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mampu mengubah dunia melalui tuturan seseorang. Selain itu bisa dikatakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk menciptakan hal seperti keadaan, status, dan lainnya yang baru, status baru atau keadaan yang dirasakan nantinya dapat menimbulkan sesuatu di kehidupan yang baru. Contoh-contoh tuturan pada tuturan deklaratif:

- (7) Saat ini kalian berdua sudah sah menjadi pasangan suami istri.
- (8) K.H Ma'ruf Amin menjadi wakil Presiden di periode 2019-2024

Pada contoh (7) menyampaikan bahwasannya sebuah tuturan tersebut memberi gambaran sebuah status baru yaitu menikah yang sedang dirasakan oleh dua orang mempelai. Penggambaran status ini sama halnya dengan menggambarkan sebuah kehidupan yang baru, dunia baru yang akan dihadapi dan dijalani bersama oleh seseorang yang telah disahkan dalam perkawinan. Tidak jauh berbeda dengan contoh nomor (8) menjelaskan adanya gambaran adanya status baru yang sedang

dialami oleh suatu tokoh. Perubahan ini terjadi dari dunia yang pada akhirnya disahkan melalui tuturan dan terjadinya bukan hanya berdasarkan prediksi namun dalam deklarasi tahu akan terjadi.

b. Representatif

Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyampaikan apa yang diyakini, dirasakan oleh penutur kasus atau bukan. Maksud dari representatif ini apa yang disampaikan biasanya akan membawa perdebatan antara penutur dan mitra tutur. Contoh pada tuturan representatif yaitu berikut ini

- (9) Bumi yang datar.
- (10) Air laut itu berwarna biru.

Dalam contoh nomor (9) penutur meyakini atau merasakan jika bumi ini datar, padahal keyakinan yang dimiliki oleh penutur belum tentu pasti benar menurut yang lain. Tetapi penutur tetap bersikeras dan kekeh bahwa pernyataan yang telah disampaikan benar adanya. Penggunaan representatif penutur perlu mencocokkan kata-kata dengan kepercayaan dunia. Pada contoh nomor (10) penutur meyakini jika air laut itu warnanya biru, padahal apa yang disampaikannya belum pasti kebenarannya. Hal ini bisa dijadikan perdebatan antara penutur dengan mitra tutur jika tidak memiliki pandangan yang sama bahwasannya memberi pernyataan jika air laut berwarna biru itu belum tentu kepastiannya karena ada juga yang memberi pernyataan bahwa air laut itu bening atau hijau.

c. Direktif

Menurut Iriyansah (2017:45) tindak direktif merupakan konstantif dengan batasan pada isi proposisinya, berarti tindakan yang akan dilakukan tersebut

memiliki tujuan kepada penutur, tindak tutur direktif ini dijadikan sebagai tindak tutur untuk memberi ungkapan dari suatu maksud dan berharap tuturan ungkapan yang dihasilkan dapat dijadikan alasan suatu tindakan oleh mitra tutur. Sedangkan Rahardi (2009:17). Tuturan direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh supaya mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa direktif merupakan suatu maksud yang diungkapkan oleh si penutur dengan harapan memberikan pengaruh, serta mengungkapkan maksud sehingga mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dikehendaki oleh penutur. Seperti guru yang memberi pengaruh kepada siswanya, misalnya guru memerintah siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut mempengaruhi siswa sebagai mitra tutur. Dalam konteks antara guru dengan siswa tuturan yang digunakan berupa kalimat permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat. Berikut merupakan contoh dari tuturan direktif.

- (11) Mari sebelum pembelajaran dimulai alangkah baiknya berdoa terlebih dahulu
- (12) Saya minta kalian tenang, supaya tidak mengganggu kelas lain

Pada contoh tuturan nomor (11) guru mengutarakan apa yang diinginkannya yaitu mengajak kepada siswanya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam tuturan nomor (12) guru meminta kepada siswa untuk tenang.

Menurut Pranowo (2009:1) berbahasa secara santun merupakan kebutuhan setiap orang bukan hanya kewajiban. Bahasa yang santun memiliki maksud yang jelas dapat membuat orang lain berkenaan dan menyejukkan hati. Berdasarkan pendapat tersebut kesantunan dapat dikatakan sebagai bagian penting dalam suatu

bahasa agar dalam berbahasa tidak menimbulkan suatu konflik dan dapat memberikan ketenangan dalam hati kepada mitra tutur.

d. Komisif

Komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang, dalam arti tindak tutur komisif ini memberikan suatu harapan bagi mitra tutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan. Berikut merupakan contoh dri tuturan komisif.

(13) Saya akan kembali.

(14) Saya tidak bisa melakukan itu, karena itu melanggar hukum

Tuturan (13) menyatakan suatu perjanjian antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan komisif ini penutur mengaitkan tuturan di masa yang akan datang, yakni memberikan suatu pengharapan di masa. Pada waktu menggunakan komisif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata. Pada tuturan (14) menyatakan suatu penolakan untuk tidak melakukan sesuatu. Penutur mengaitkan tuturan di masa yang akan datang yang berarti apabila ia tetap melakukan akan ada suatu hukuman baginya.

D. Kesantunan Direktif

1. Pengertian Kesantunan Direktif

Kesantunan merupakan budaya masyarakat di Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan kemurniannya. Indonesia adalah negara yang masih cukup kental unsur budaya, baik dari tata krama maupun berbahasa. Menurut Pranowo (2005:16) untuk mengatakan santun tidaknya pemakaian bahasa yang dapat dilihat setidaknya

dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa, pilihan kata yang dimaksud yaitu tepatnya pemakaian kata untuk mengungkapkan makna atau maksud kata dalam konteks tertentu. Sedangkan direktif menurut Ibrahim (1993:27) yaitu mengekspresikan sikap atau maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kesantunan direktif merupakan maksud penutur yang berupa keinginan atau harapan untuk disampaikan dengan penggunaan pemilihan kata dan gaya bahasa yang cukup tepat, atau berdasarkan konteks tertentu yang mungkin akan menimbulkan efek pada mitra tutur untuk bertindak.

2. Jenis-Jenis Kesantunan Direktif

Kesantunan direktif adalah pengertian penutur yang berupa keinginan atau harapan kepada mitra tutur atau orang lain dengan menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang tepat. Hal ini bertujuan agar orang yang diajak berbicara dapat merespon dengan tindakan yang diinginkan. Pentingnya kesantunan direktif dalam tuturan membuatnya menjadi bagian terpenting dari komunikasi. Terutama saat meminta, bertanya, memerintah, atau melarang, penggunaan kesantunan yang baik akan menciptakan harmoni dalam percakapan. Kesantunan direktif adalah bagian dari ilmu pragmatik yang mencakup berbagai jenis kesantunan seperti permintaan, permohonan dan saran. Ilmu itu disebut dengan jenis-jenis kesantunan direktif:

a. Kesantunan Direktif Permintaan

Menurut Ibrahim (1993:29) permintaan yaitu mengapresiasi keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Sebagaimana mestinya disimpulkan

bahwa permintaan dasarnya merupakan keinginan dari penutur, penutur ingin mencoba untuk menyampaikan keinginan di depan mitra tutur, sehingga apa yang penutur harapkan atau sampaikan dapat dilakukan oleh mitra tutur. Bentuk permintaan kepada mitra tutur biasanya disampaikan oleh penutur menggunakan kata “tolong” supaya tuturan menjadi lebih santun dan jelas. Pada kesimpulan kesantunan direktif permintaan merupakan keinginan atau harapan yang diekspresikan oleh penutur di depan mitra tutur hingga apa yang penutur inginkan dapat dipenuhi, hal ini disampaikan dengan menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif permintaan dibagi dalam beberapa bentuk meliputi meminta, memohon, berdo’a, dan mengajak. Contoh jenis kesantunan direktif permintaan.

- (15) Sebelum memulai pelajaran pagi hari ini, **marilah** kita berdo’a terlebih dahulu
- (16) **tolong** ambilkan buku dimeja bu guru.

Kalimat (15) dan (16) merupakan kesantunan direktif permintaan. Dalam kalimat (15) terdapat contoh bentuk jenis kesantunan direktif permintaan dalam mengajak. Jika kalimat tersebut dituturkan oleh penutur seseorang guru kepada mitra tuturnya seorang siswa, dengan demikian memiliki maksud mengajak siswa untuk berdo’a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran pagi hari ini. Kalimat (16) merupakan contoh jenis kesantunan direktif permintaan bentuk meminta. Kalimat ini dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya, berarti kalimat tersebut maksud meminta siswanya untuk mengambilkan buku dimeja guru. Di dalam contoh terdapat kata *marilah* dan *tolong* agar tuturan tersebut menjadi semakin santun dan sebagai bentuk saling menghargai. Berikut ini terdapat beberapa contoh bentuk kesantunan direktif permintaan.

1) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Meminta

Kesantunan direktif permintaan bentuk meminta merupakan ekspresi penutur dalam memenuhi keinginannya supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan dan apa yang diinginkan penutur dapat terpenuhi. Dalam meminta biasanya penutur dapat menggunakan kata *minta tolong* dengan tujuan supaya tuturannya terasa santun atau dapat juga dapat dilihat dari konteks pembahasan.

(17) Sekarang bu guru **minta** kalian nanti berkelompok

(18) Sebelumnya bu guru **minta tolong** papan tulisnya dihapus

Kalimat (17) dan (18) merupakan kesantunan direktif permintaan. Pada kalimat (17) jika kalimat tersebut diucapkan oleh seseorang guru kepada siswanya, akan mengandung maksud mengajak mitra tutur untuk berkelompok pada saat pelajaran berlangsung. Sedangkan, kalimat (18) merupakan kalimat yang disampaikan oleh guru kepada siswanya dengan maksud meminta tolong kepada siswa untuk menghapus papan tulis. Adanya kata *minta* dan *minta tolong* tuturan terasa menjadi semakin santun.

2) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Memohon

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk memohon bertujuan meminta menggunakan cara memohon. Dalam memohon, penutur akan meminta dengan penuh kerendahan hati dan dengan penuh rasa hormat supaya mitra tutur dapat memberikan izin melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan penutur, bentuk ini memiliki kesan lebih santun karena penutur melakukan permintaan dengan penuh rasa hormat. Dalam hal ini penutur dapat biasanya menggunakan kata *mohon* supaya tuturan terkesan lebih santun.

- (19) Saya **mohon** agar kiranya bu guru memberikan izin kepada kami untuk dispensasi

Kalimat (19) merupakan kesantunan direktif permintaan bentuk memohon. Jika kalimat ini dituturkan oleh seseorang guru kepada siswanya, kalimat tersebut memiliki arti siswa memohon agar guru memberikan izin untuk dispensasi pada saat pelajaran berlangsung. Adanya kata *mohon* pada tuturan tersebut terasa semakin santun supaya kata tersebut menunjukkan suatu bentuk menghargai.

3) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Berdoa

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk berdoa bertujuan untuk meminta kepada pencipta agar dapat mengijabah atau mengabulkan doanya. Tujuan berdo'a disini yaitu penutur menginginkan supaya mitra tutur juga ikut meminta kepada pencipta supaya permohonan dan harapan yang diinginkan dikabulkan. Dalam berdo'a dapat menggunakan kata *semoga*, *puji syukur*, *alhamdulillah*, *segala puji* supaya tuturan terasa lebih santun

- (20) **Semoga** siswa kelas ini selalu diberikan kesehatan dan keselamatan.

Kalimat (20) merupakan kesantunan direktif permintaan dalam bentuk berdoa. Sebagaimana kalimat dituturkan oleh seseorang guru kepada siswa dengan maksud bu guru berdoa semoga siswanya selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Adanya kata *semoga* pada tuturan tersebut terasa menjadi terkesan memohon.

4) Kesantunan Direktif Permintaan Bentuk Mengajak

Kesantunan direktif permintaan dalam bentuk mengajak bertujuan meminta sesuatu tetapi dengan cara mengajak mitra tutur. Mengajak disini dideskripsikan

bahwa penutur menginginkan supaya mitra tutur untuk mengikuti apa keinginannya.

Sebagai contoh bentuk mengajak ini biasanya dilakukan untuk maju ke depan membacakan sesuatu, untuk melakukan sesuatu. Hal ini terjadi pada saat pembelajaran di dalam kelas. Mengajak biasanya menggunakan kata *ayo* dan *mari* supaya tuturan semakin santun.

(21) **Ayo** semuanya berkumpul.

Kalimat (21) merupakan kesantunan direktif permintaan bentuk mengajak yang dituturkan oleh seseorang penutur kepada mitra tutur dalam memberi ajakan mitra tutur untuk berkumpul.

b. Kesantunan Direktif Perintah

Menurut Ibrahim (1993:31) perintah seperti menyuruh, dalam perintah penutur berusaha mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan dalam bertindak. Secara sederhana perintah merupakan apa yang diekspresikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk perintah biasanya menggunakan kata “maaf. Kesimpulannya yaitu penutur mengekspresikan keinginannya supaya mitra tutur memiliki alasan pada saat bertindak hal ini disampaikan dengan pemilihan kata dan dengan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Kesantunan direktif perintah dibagi dalam beberapa bentuk meliputi memerintah, mengarahkan, dan menginstruksikan. Contoh jenis kesantunan direktif perintah sebagai berikut:

(22) **Tolong** ambilkan gelas itu di meja.

(23) **Maaf** bisakah kamu mengembalikan bajuku.

Kalimat (22) merupakan contoh tuturan kesantunan direktif perintah bentuk memerintah dituturkan oleh kakak kepada adiknya dengan maksud memerintah adiknya mengambil gelas yang ada di meja, sehingga adik membantu kakak untuk mengambil gelas itu, dalam tuturan tersebut terdapat kata *tolong* yang menunjukkan suatu bentuk perintah dengan santun, sebagai bentuk hormat dalam memberikat perintah. Sedangkan kalimat (23) merupakan kesantunan direktif perintah bentuk memerintah, tuturan ini memiliki arti jika dalam tuturan tersebut diujarkan oleh seorang anak kepada temannya yang berarti anak tersebut mengembalikan baju yang ia pinjam kepada penutur. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *maaf* menunjukkan suatu kesantunan dalam memerintah sebagai bentuk menghormati mitra tutur. Pada kesantunan direktif perintah terdapat beberapa bentuk:

1) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Memerintah

Kesantunan direktif perintah bentuk memerintah yaitu seperti sedang menyuruh, penutur mencoba menjelaskan maksudnya supaya mitra tutur melakukan keinginannya, atau dapat dikatakan penutur bermaksud menyuruh memerintahkan melakukan sesuatu dan disikapi oleh mitra tutur sebagai alasan untuk bertindak. Biasanya bentuk memerintah dilakukan dalam proses pembelajaran untuk memerintah siswa contohnya berdoa sebelum proses pembelajaran di mulai. Tujuannya bentuk memerintah yaitu supaya mitra tutur mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai dengan perintah penutur.

2) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Mengarahkan

Kesantunan direktif perintah bentuk mengarahkan merupakan cara mengarahkan seseorang ke dalam suatu hal seperti penutur menunjukan sesuatu

dengan bentuk memberi arahan. Biasanya digunakan untuk memberikan arahan untuk tutunan cara dalam mengerjakan tugas yang ada di dalam buku cetak situasi ini terjadi dalam proses pembelajaran. Tujuannya supaya mitra tutur dapat memahami cara dan maksud yang telah disampaikan oleh penutur.

3) Kesantunan Direktif Perintah Bentuk Menginstruksi

Kesantunan direktif perintah bentuk mengatur merupakan cara memberikan perintah dengan cara mengatur, artinya penutur mengatur esuatu dengan harapan supaya mitra tutur memahami dan melakukan sesuatu sesuai apa yang telah dikatakan penutur, tujuannya supaya mitra tutur dapat mengerti dan segera melakukan sesuai dengan perintah dan cara yang diberikan oleh penutur, dalam hal mengatur biasanya menggunakan kata *seharus, sebaiknya*.

c. Kesantunan Direktif Larangan

Menurut Ibrahim (1993:32) larangan seperti melarang atau membatasi, melarang dasarnya untuk membatasi mitra tutur dalam melakukan suatu kegiatan. Bentuk larangan penutur kepada mitra tutur biasanya menggunakan kata *jangan* dan *cukup*, agar tuturan terkesan lebih santun. Kesimpulannya bentuk melarang atau membatasi ini mitra tutur dilarang dalam melakukan suatu aktivitas dan disampaikan dengan penggunaan pemilihan kata dan gaya bahasa yang tepat. Kesantunan direktif larangan dibagi menjadi melarang dan membatasi. Berikut contoh dari jenis kesantunan direktif larangan.

- (24) **Dilarang** parkir di depan gang, karena menghalangi jalan.
- (25) **Jangan** lari, nanti terjatuh.

Kalimat (24) merupakan contoh tuturan direktif larangan dalam bentuk melarang yakni ditandai dengan tuturan “Dilarang parkir di depan gang, karena menghalangi jalan” tuturan tersebut dituturkan oleh penutur supaya mitra tutur tidak parkir kendaraan dengan demikian menunjukkan suatu kepedulian dari mitra tutur terhadap lingkungan sekitar atas perbuatan mitra tutur. Pada kalimat (25) bermaksud sebagai himbauan yang bertujuan supaya anak kecil tidak berlarian, karena penutur memiliki kepedulian takut mereka terjatuh. Selain itu, larangan ini sebagai himbauan yang mustinya dilaksanakan. Dengan demikian kata “Dilarang” dan “Jangan” tuturan akan terasa lebih santun karena hal ini disebut sebagai suatu kepedulian terhadap mitra tutur dan bentuk penghormatan mitra tutur dalam melarang. Berikut ini rincian dari kesantunan direktif larangan :

1) Kesantunan Direktif Larangan Bentuk Membatasi

Kesantunan direktif perintah bentuk membatasi merupakan bentuk larangan berupa batasan dalam melakukan sesuatu. Dalam artian penutur memberi batas yang telah ditentukan dengan menandai apa yang akan dilakukan oleh orang dalam sesuatu kegiatan. Tujuannya supaya mitra tutur dapat menuruti, karena batasan ini bukan hanya untuk kepentingan penutur akan tetapi semua orang yang terlibat didalamnya. Dalam bentuk membatasi biasanya menggunakan kata ‘*cukup*’ atau dapat dilihat dari konteksnya dengan tujuan supaya tuturan menjadi lebih santun.

d. Kesantunan Direktif Pemberian Izin

Menurut Ibrahim (1993:32) pemberian izin yakni mengekspresikan kepercayaan si penutur dengan maksud supaya mitra tutur dapat mempercayai tuturan dari penutur yang mengandung alasan yang cukup baik untuk mitra tutur

agar merasa bebas dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian disimpulkan bahwa mitra tutur diberi cukup kebebasan oleh penutur dalam melakukan apa yang ia inginkan. Dalam bentuk pemberian izin kepada mitra tutur, penutur dapat menggunakan kata “*silahkan*”, hal ini memiliki tujuan supaya supaya tuturan terasa semakin santun. Kesantunan direktif pemberian izin biasanya dibagi dalam beberapa bentuk meliputi menyetujui, mengizinkan. Berikut ini contoh jenis kesantunan direktif pemberian izin:

- (26) Bel telah berbunyi untuk semua peserta ujian tengah semester **silahkan** memulai mengerjakan.
- (27) Ada lagi yang ingin bertanya? Ibu **persilahkan**, sebelum kita lanjut materi selanjutnya.

Kalimat (26) merupakan bentuk contoh kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui, dalam kalimat tersebut ditandai dengan penanda *silahkan*. Ini disampaikan oleh pengawas ujian kepada peserta ujian dengan mengandung maksud untuk peserta memulai mengerjakan soal ujian. Sedangkan kalimat (27) merupakan contoh kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui. Dalam artian guru memberikan persetujuan untuk siswanya bertanya dalam proses pembelajaran. Adanya kata *silahkan* menunjukkan kebebasan kepada mitra tutur dengan memberi hak kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur merasa bebas. Contoh bentuknya sebagai berikut:

1) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Menyetujui

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk menyetujui merupakan kesantunan direktif memberi izin dengan cara menyetujui dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Meyetujui disini memiliki arti penutur menyatakan setuju, sepakat dengan membenarkan (mengiyakan, menerima, memperkenankan)

mitra tutur berbuat sesuatu. Biasanya bentuk menyetujui digunakan mitra tutur untuk mengizinkan melakukan sesuatu. Tujuan akhir dari bentuk menyetujui yaitu supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan haknya. Dalam menyetujui dapat menggunakan kata *silahkan* hal ini bertujuan supaya tuturan terasa lebih santun atau dapat juga melihat dari segi konteks.

2) Kesantunan Direktif Pemberian Izin Bentuk Mengizinkan

Kesantunan direktif pemberian izin bentuk mengizinkan memiliki arti penutur memberikan perizinan penuh, membolehkan mitra tuturnya, dan tidak melarang apa yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Tujuannya supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki dan disenanginya.

e. Kesantunan Direktif Nasihat

Menurut Ibrahim (1993:33) nasihat yakni apa yang diekspresikan penutur sebagai keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan dengan kepercayaan bahwa melakukan sesuatu hal yang baik yang menjadi kepentingan mitra tutur. Bentuk nasihat kepada mitra tutur atau orang lain, biasanya penutur dapat menggunakan kata "*sebaiknya* dan *seharusnya*". Kesimpulannya biasanya tuturan ini disampaikan dengan penggunaan pemilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, atau berdasarkan konteks tertentu. Bentuk kesantunan direktif nasihat meliputi menasihatkan, memperingatkan, serta menyarankan. Berikut merupakan contoh tuturan kesantunan direktif nasihat:

- (28) Ibu **harap** masing-masing dari kelompok dapat mengerti materi ini, supaya saat mempresentasikan dapat dengan maksimal dalam menyampaikan tugasnya dan mendapatkan nilai yang bagus juga.

- (29) Saya ingin kalian semua disiplin, jika ada yang kurang setuju **sebaiknya** disampaikan sekarang juga.

Kalimat (28) merupakan tuturan kesantunan direktif bentuk menasehati. Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada para siswanya, supaya pada saat presentasi tugas bisa semaksimal mungkin dan tentunya akan mendapat nilai yang memuaskan. Dalam tuturan ini menggunakan kata '*harap*' agar semakin santun. Sedangkan di kalimat (29) merupakan contoh kesantunan direktif nasihat bentuk menasehati yang dituturkan oleh atasan kepada karyawan supaya semua karyawannya dapat memiliki perilaku yang disiplin. Tuturan ini ditandai dengan kata '*sebaiknya*' dengan maksud memberi nasihat. Berikut ini contohnya:

1) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Menasihatkan

Kesantunan direktif menasihati bentuk menasihatkan disini digunakan penutur untuk memberikan masukan atau nasihat kepada mitra tutur mengenai hal yang baik untuk kepentingan mitra tuturnya. Menasehati biasanya menggunakan kata '*sebaiknya, harap*' supaya tuturan semakin santun atau dapat dilihat juga dari segi konteks pembicaraannya. Contohnya sebagai berikut :

- (30) **Sebaiknya** kamu pulang saja sekarang, karena hari sudah mulai mendung
 (31) Bu guru **harap** kamu besok bisa belajar lebih giat lagi

2) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Memperingatkan

Kesantunan direktif nasihat bentuk memperingatkan disini memiliki arti penutur memberi peringatan kepada mitra tutur supaya mitra tutur tidak salah langkah dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan dan lain sebagainya. Dengan alasan penutur memberikan peringatan supaya penutur melakukan hal yang baik dan tidak salah langkah dalam melakukan sebuah. Memberi peringatan bisa

menggunakan kata '*seharusnya*' supaya tuturan terasa santun tergantung dengan konteks pembicaraannya.

3) Kesantunan Direktif Nasihat Bentuk Menyarankan

Kesantunan direktif nasihat bentuk menyarankan disini memiliki arti penutur memili cara dalam menyampaikan sarannya atau menganjurkan mitra tutur agar dapat menggunakan sesuatu hal supaya menjadi lebih baik dengan tujuan mitra tutur paham dengan penyampaian saran dan mau mengikuti saran atau masukan dari penuturnya. Dalam memberi saran biasanya menggunakan kata '*saran saya, menurut saya*' supaya tuturan terasa santun

E. Tuturan

1. Pengertian Tuturan

Menurut Hermansyah (2017:78) secara tradisional tuturan didasarkan oleh suatu akibat bahwasannya tuturan ini merupakan satuan bahasa yang secara langsung pasatinya digunakan dalam berbahasa, sehingga di dalamnya memiliki pikiran yang lengkap. Dalam suatu tuturan memiliki maksud atau tujuan yang pastinya akan disampaikan kepada mitra tutur. Biasanya tuturan digunakan dalam bentuk menceritakan sesuatu, menyatakan beberapa hal, menyampaikan suatu pertanyaan yang memiliki tujuan. Dengan demikian penutur dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan mitra tuturnya sehingga penutur menemukan kemudahan dalam menyampaikan sesuatu karena tuturan secara verbal dapat dipahami dan dimengerti oleh mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakannya.

2. Aspek-Aspek Situasi Tutur

a. Penutur dan Mitra tutur

Menurut Tarigan (2009:32) setiap situasi memiliki ujaran yang harus ada pihak pembicara dan pihak penyimaknya. Keterangan ini mengandung suatu implikasi bahwa pragmatik tidak hanya sebatas bahasa lisan saja, tetapi mencakup bahasa tulisan juga. Satu konsep dengan pendapat Leech (dalam Wijana, (1996:10-11) konsep penutur dan mitra tutur ini memiliki cakupan antara penulis dan pembaca, apanila tuturan yang bersangkutan dapat dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek lainnya pasti saling berkaitan antar penutur dengan mitra tutur meliputi usia, latar belakangnya, sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban satu sama lain. Kesimpulannya bahwa dalam setiap proses komunikasi harus memiliki pembicara sebagai penulis dan penyimak sebagai pembacanya.

b. Konteks Tuturan

Menurut Tarigan (2009:33) konteks ini dapat diartikan melalui berbagai cara, misalnya kita ingin memasukan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar belakang, ciri fisik dan sosial maupun ucapan. Konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang yang dirasakan atau sedang dialami oleh penutur dengan mitra tutur. Pada tuturan biasanya terdapat komponen-komponen, salah satunya menurut Dell Hymes dalam (Rohmadi, 2017:30) yang telah dibagi menjadi delapan sub komponen yang mana depalan tersebut diakrinimkan sebagai *Speaking. Setting and Scene* yang mengacu pada situasi tempat dan latar belakang waktu atau situasi psikologis sang pembicaraan. *Participants* disini adalah para pihak yang terlibat di dalam percakapan, dengan demikian semua yang terlibat di

dalam porses pertuturan yaitu bisa penyapa dan pesapa, pembicara dan pendengar, atau pengirim dan penerima (pesan). *Ends* (tujuan tutur) adalah aspek yang harus dicapai saat berkomunikasi. Tujuan dari tuturan ini ada dalam maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence* (bentuk ujaran) mengikuti bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk ujaran ini adalah kata-kata yang digunakan atau diucapkan, bagaimana penggunaannya, dan hubungannya antara apa yang dikatan dengan topik pembicaraan.

Key, merupakan acuan nada, cara, dan semangat dalam pesan yang disampaikan atau lebih sederhananya setiap penutur memiliki makna dan maksud yang berbeda-beda dalam menyampaikan sesuatu dengan bergantung dari topik yang sedang dibicarakan. *Instrumentalities* ini mengikuti jalur bahasa yang sedang digunakan, contohnya seperti jalur lisan dan tertulis, melalui telegraf maupun telepon. *Instrumentalities*, ini juga merujuk pada kode ujaran-ujaran yang sedang digunakan seperti dialek, bahasa, register, atau fragam. *Norm of interaction an Interpretation* dalam menyampaikan suatu pendapat atau pesan, memberikan pertanyaan dan beberapa hal lainnya yang berhubungan komukasinya dengan mitra tutur dengan segala sesuatu yang harus diperhatikan dengan baik dalam penggunaan kata-katanya, maupun dengan cara penyampaiannya. Hal ini dikarenakan pada saat bertutur merujuk pada norma atau aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesamanya. Misalnya berhubungan dengan cara bertanya, verinterupsi, dan lain sebagainya. Lalu yang terakhir ada *Genre*, setiap orang memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan banyak sesuatu maupun hal kepada orang lain, salah satu alatnya dengan cara penyampaian puisi, narasi, doa, pepatah, dan sebagainya.

3. Tujuan Tuturan

Tarigan (2009:33) mengatakan bahwa setiap situasi ujaran tentunya mengandung maksud dan tujuan. Sedangkan Leech (dalam Wijana, 1996:11) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur di latar belakang dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada intinya bentuk-bentuk dari tuturan dari segi situasi tutur yang disampaikan oleh penutur mengandung suatu maksud dan tujuan, dalam berkomunikasi perlu didasari dengan suatu maksud, karena tanpa adanya maksud dalam berkomunikasi akan memunculkan konflik sedangkan jika didasari suatu maksud, akan memunculkan suatu pertuturan yang harmonis.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Leech (dalam Wijana, (1996:12) mengatakan pragmatik merupakan hubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam keadaan atau situasi tertentu, dengan demikian pragmatik mengatasi tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Sedangkan Tarigan (2009:33) mengatakan bahwa pragmatik mengerjakan bahasa dengan melakukan tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Dalam berbahasa secara verbal akan memunculkan tindakan, baik tindakan itu secara verbal maupun aktivitas dengan tujuan untuk mendapatkan respon atau tindakan balik dari mitra tutur yang dianggap sebagai tindak ujar.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tarigan (2009:33) memiliki pengertian yaitu kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik ini merujuk pada suatu tindak verbal, yang bukan hanya ada pada

tindak verbal itu sendiri. sedangkan Leech (dalam Wijana, 1996:12) tuturan yang digunakan dalam kerangka pragmatik dikemukakan dalam kriteria keempat yang merupakan bentuk dari tindak tutur, berarti tuturan yang dihasilkan adalah bentuk dari tindak verbal. Tuturan dasarnya digunakan sebagai tindak verbal. Dengan adanya tuturan, penutur akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur, karena dengan tuturan secara verbal bisa dapat dipahami oleh mitra tutur mengenai maksud dari penyampaian yang di katakan.

F. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Supriadie (2012:9) Pembelajaran merupakan konsep dari dua dimensi kegiatan yaitu belajar dan mengajar yang telah direncanakan dan harus diaktualisasikan serta diberikan arahan untuk dapat mencapai tujuan dan penguasaan dari sejumlah kompetensi dasar yang harus dilaksanakan mencapai suatu tujuan yang berupa penguasaan dari materi dan hasil pembelajaran yang memuaskan. Berbeda dengan pendapat Thobroni (2017:17) menurutnya pembelajaran akan membutuhkan sebuah proses yang pasti disadari cenderung bersifat permanen dan dapat merubah perilaku. Perubahan di dalam suatu pembelajaran menurut Thobroni harus berdasarkan kemauan dari pelaku perubahan, jika memang pelaku harus dapat merasakan proses dalam perubahan tersebut. Sementara menurut Marseleno dkk (2018:1124) pembelajaran merupakan tiga bagian dari proses, yaitu meliputi perencanaan dalam proses pengajaran dengan mempromosikan lebih dalam kegiatan belajar siswa, memahami kebutuhan belajar dari setiap siswa dan minatnya, dan sebagai penyediaan pengalaman belajar yang

paling tepat. Kesimpulannya pembelajaran merupakan kegiatan yang mengharapkan bentuk perubahan yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai pengetahuan, penerapan dan pemahaman, dengan hasil akhir mengharapkan sebuah gambaran proses pembelajaran.

2. Komponen Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan proses antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki hubungan timbal balik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan situasi yang edukatif agar mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Menurut Usman (2006:4) demi melancarkan suatu proses pembelajaran, semua komponen di dalam proses pembelajaran harus terlibat dengan baik, tujuannya supaya dapat mencapai tujuan yang sama dari proses pembelajaran itu sendiri. Saat proses pembelajaran komponen yang terlibat adalah guru, siswa, dan materi bahan ajar. Dalam hal ini guru mempunyai tugas sebagai pemberi informasi atau seorang informan sedangkan siswa sebagai penerima informasi dari materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pendapat lainnya yaitu menurut Ali (2002:4) apabila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara komponen pengajaran. Dengan adanya komponen dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar.

a. Guru

Menurut Ali (2002:5) setiap guru memiliki pola mengajarnya sendiri-sendiri. Pola ini mencerminkan tindakan atau tingkah laku perbuatan pada saat proses pengajaran. Menurut Hamalik (2001:119) setiap guru harus dapat menguasai

pengetahuan mendalam dalam hal spesialisnya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar menggunakan teknik yang baik, agar siswanya memiliki kreatifitas dan kualitas sesuai bidangnya sebagai tenaga yang mempunyai daya kreatifitas dan kualitas yang baik juga.

b. Isi atau Materi

Menurut Ali (2002:7) materi pelajaran merupakan isi dalam pengajaran yang akan dibawakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan. Sulit dibayangkan, jika seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pembelajaran. Makanya guru harus dapat menguasai materi yang akan ia ajarkan kepada siswanya dan guru harus dapat menguasai materi dari berbagai sumber materi. Jika guru memiliki pengetahuan atau penguasaan dengan cakupan yang luas maka ia akan dapat mengajarkan dan menentukan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan dan dapat memberikan pengetahuan yang luas dan yang belum dimengerti atau diketahui juga oleh siswanya. Oleh sebab itu, hal ini mempengaruhi sejauh mana ilmu yang dikuasi oleh guru maka sejauh itulah pengetahuan siswa.

c. Siswa

Menurut Ali (2002:5) setiap siswa memiliki keragaman dalam kecakapan ataupun kepribadian. Kecakapan ini dimiliki masing-masing siswa meliputi kecakapan potensial yang dapat dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, ataupun kecakapan yang diperoleh dalam hasil belajar. Dengan keberagaman ini membuat siswa merasa tidak percaya diri khususnya dalam bidang potensial

tertentu, khususnya kecerdasan. Dari permasalahan-permasalahan ini peran guru terhadap siswa sangat penting karena guru memberikan pengaruh energi yang positif kepada siswa, supaya dapat memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik.



G. Peta Konsep Teori Penelitian Jenis-jenis Kesantunan Direktif Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023-2024.

